

**PENGEMBANGAN RASA PERCAYA DIRI ANAK
MELALUI METODE BERNYANYI DENGAN GERAKAN
BERBASIS TEMA DI RA ISLAMIC TUNAS BANGSA 4
KECAMATAN NGALIYAN**

SKRIPSI

Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Rizqy Kusuma Lestari

1601412063

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

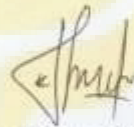
2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil tulisan saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan dan rujukan dalam skripsi ini ditulis berdasarkan kode etik yang terdapat dalam daftar pustaka.

Semarang, 9 Januari 2017

Penulis



Rizqy Kusuma Lestari

NIM 1601412063



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Januari 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. S.S Dewanti H, M.Pd
NIP. 19570611 198403 2 001

Dosen Pembimbing II

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 200501 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

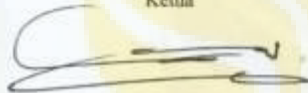
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Februari 2017

Panitia Sidang

Ketua



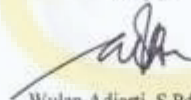
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Sekretaris



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 200501 1 001

Penguji I



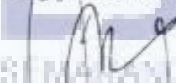
Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 19810613 200501 2 001

Penguji II/Pembimbing I



Drs.S.S Dewanti H, M.Pd
NIP. 19570611 198403 2 001

Penguji III/Pembimbing II



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 200501 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Percaya diri muncul saat anak berani mencoba, tidak percaya diri ada karena anak tidak pernah mencoba” (Rizqy Kusuma Lestari)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmatNya kepada hambanya.*
2. *Kedua orangtua saya: Bapak Suhartadi dan Ibu Nurul yang selalu memberikan doa dan kasih sayang.*
3. *Adik-adik saya: Dek Aini dan Dek Tegar yang selalu menjadi penyemangat saya.*
4. *Orang-orang spesial dalam hidup saya: teman dekat satu jurusan, teman-teman kos, teman-teman KKN.*
5. *Teman-teman seperjuangan PG PAUD UNNES angkatan 2012.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmatnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “ **Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi dengan Gerakan Berbasis Tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan**” ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, semangat, motivasi dan bantuan dalam berbagai bentuk kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd., Ketua Jurusan PG PAUD Unnes
4. Dr. S.S Dewanti H, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak dari RA Islamic Tunas Bangsa 4 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian.

7. Kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk kelancaran penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen PG PAUD Unnes yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau semua pihak yang membutuhkan dan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan anak usia dini.

Semarang, 9 Januari 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Lestari, Rizqy Kusuma. 2016. Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi dengan Gerakan Berbasis Tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. S.S.Dewanti Handayani, M.Pd, Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes

Kata Kunci: Rasa Percaya Diri, Metode Bernyanyi dengan Gerakan dan Pembelajaran Tematik

Rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Hal ini karena rasa percaya diri adalah dasar untuk dapat menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang. Kaitannya dalam lingkup anak usia dini adalah anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik dan juga memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri anak adalah dengan menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema. Tema yang digunakan untuk menerapkan metode tersebut adalah diri sendiri, binatang dan tanaman.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Pre Experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK di Kecamatan Ngaliyan. Sampel penelitian berjumlah 30 anak di RA Islamic Tunas Bangsa 4. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel X adalah Metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema, dan variabel Y adalah Rasa Percaya Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji-t *Paired* antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yaitu $t_{hitung} = -12,636$ dengan nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$. Sehingga uji hipotesis diperoleh bahwa H_0 diterima maka H_a ditolak. Sebelum diberi *treatment* nilai *mean pretest* 7,53 dan setelah diberi *treatment* nilai *mean posttest* adalah 12,17. Sehingga terjadi peningkatan *mean posttest*nya sebesar 4,64. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi perkembangan rasa percaya diri anak. Simpulan dari penelitian ini adalah ada perkembangan rasa percaya diri anak melalui metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Hakikat Bernyanyi Anak Usia Dini	13
1. Pengertian Bernyanyi	13
2. Manfaat Bernyanyi	14
3. Syarat Lagu yang Dinyanyikan Anak	22
B. Perkembangan Gerak Anak.....	24
1. Pengertian Gerak	24
2. Macam-Macam Gerak.....	25
C. Metode “ <i>SWIM</i> ” (<i>Singing with Movement</i>).....	28

1. Pengertian Metode “ <i>SWIM</i> ” (<i>Singing with Movement</i>).....	28
2. Cara Penggunaan Metode “ <i>SWIM</i> ” (<i>Singing with Movement</i>).....	29
3. Kelebihan Metode “ <i>SWIM</i> ” (<i>Singing with Movement</i>)	31
D. Tema Pembelajaran PAUD	35
1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Tema	35
2. Macam-Macam Tema PAUD.....	37
3. Ciri-Ciri dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Tema	40
4. Langkah Pengembangan Tema	42
5. Tujuan Penggunaan Tema.....	44
E. Perkembangan Emosi Anak	46
1. Pengertian Emosi.....	46
2. Fungsi Emosi.....	47
3. Macam-Macam Emosi	49
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak.....	51
F. Hakikat Rasa Percaya Diri Anak	55
1. Pengertian Rasa Percaya Diri	50
2. Macam-Macam Rasa Percaya Diri.....	57
3. Karakteristik Rasa Percaya Diri Anak	59
4. Faktor Penyebab Hilangnya Rasa Percaya Diri	65
5. Cara Membangun Rasa Percaya Diri	67
G. Hakikat Anak Usia Dini	70
H. Penelitian yang Relevan.....	72
I. Kerangka Berpikir.....	76
J. Hipotesis.....	77
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	79
1. Jenis Penelitian	79
2. Desain Penelitian.....	79
B. Variabel Penelitian	81
1. Identifikasi Variabel Penelitian	81

2. Definisi Operasional Variabel	82
3. Hubungan Antar Variabel	83
C. Populasi dan Sampel Penelitian	87
1. Populasi.....	87
2. Sampel.....	88
D. Metode Pengumpulan Data dengan Instrumen Berskala	89
E. Validitas dan Reliabilitas.....	90
1. Validitas	90
2. Reliabilitas	93
F. Analisis Data.....	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	97
A. Hasil Penelitian	97
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	97
a. Identitas Sekolah	98
b. Kondisi Fisik RA Islamic Tunas Bangsa 4	99
c. Pembelajaran di RA Islamic Tunas Bangsa 4	100
2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	101
3. Perkembangan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode “ <i>SWIM</i> ” .	103
a. Analisis Deskriptif Perkembangan Rasa Percaya Diri Anak	103
b. Hasil <i>Pretest</i> Perkembangan Rasa Percaya Diri Anak.....	104
c. Hasil <i>Posttest</i> Perkembangan Rasa Percaya Diri Anak.....	109
d. Peningkatan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Rasa Percaya Diri Anak	114
4. Uji Asumsi	117
a. Uji Normalitas	117
b. Uji Homogenitas	118
c. Uji Hipotesis.....	119
B. Pembahasan.....	122
C. Keterbatasan Penelitian	130
BAB V PENUTUP.....	131

A. Simpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	137



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian	80
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Rasa Percaya Diri Anak	84
Tabel 3.3. Skala Pengukuran Rasa Percaya Diri anak	90
Tabel 3.4. Rekapitulasi Validitas	92
Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Awal	94
Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Akhir.....	94
Tabel 4.1. Identitas Sekolah.....	98
Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	102
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Rasa Percaya Diri Anak.....	104
Tabel 4.4. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Yakin Pada Diri Sendiri.....	105
Tabel 4.5. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Memiliki Keberanian untuk Bertindak .	105
Tabel 4.6. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Kemampuan Menghadapi Masalah	106
Tabel 4.7. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Mengungkapkan Ekspresi Emosi Sesuai Dengan Kondisi.....	107
Tabel 4.8. Rekapitulasi Skor <i>Pretest</i> Rasa Percaya Diri Anak	108
Tabel 4.9. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Yakin Pada Diri Sendiri.....	109
Tabel 4.10. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Memiliki Keberanian untuk Bertindak	110
Tabel 4.11. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Kemampuan Menghadapi Masalah...	111
Tabel 4.12. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Mengungkapkan Ekspresi Emosi Sesuai Dengan Kondisi.....	112
Tabel 4.13. Rekapitulasi Skor <i>Posttest</i> Rasa Percaya Diri Anak.....	113
Tabel 4.14. Peningkatan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> ditinjau dari Yakin Pada Diri Sendiri	114
Tabel 4.15. Peningkatan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> ditinjau dari Keberanian untuk Bertindak.....	115
Tabel 4.16. Peningkatan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> ditinjau dari Kemampuan Menghadapi Masalah	116
Tabel 4.17. Peningkatan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> ditinjau dari Mengungkapkan Ekspresi Emosi sesuai dengan Kondisi.....	116

Tabel 4.18. Hasil Uji Normalitas	118
Tabel 4.19. Hasil Uji Homogenitas.....	119
Tabel 4.20. Hasil Uji <i>Paired Sample t Test</i>	120



DAFTAR GAMBAR

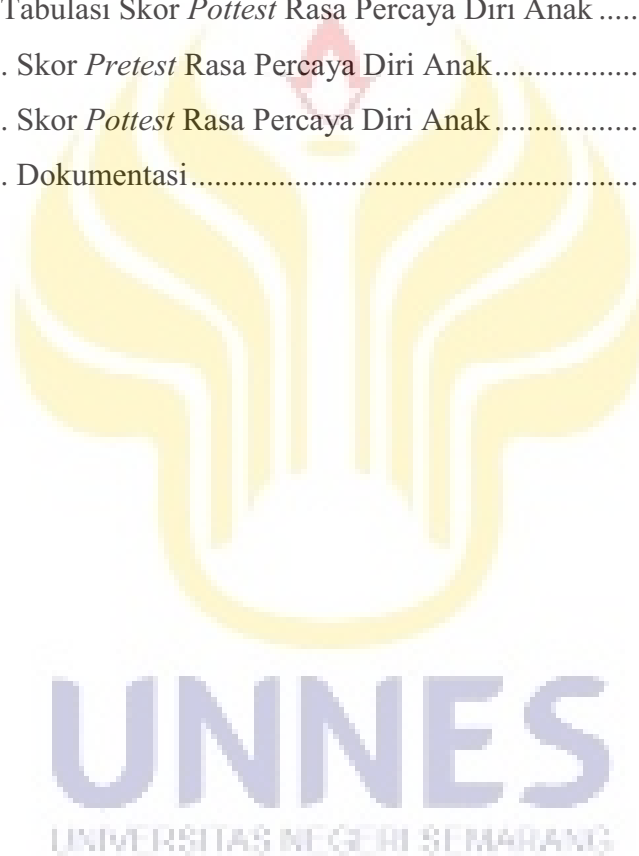
Gambar 2.1. Konsep Diri	21
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir	77
Gambar 3.1. Hubungan Antar Variabel	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Peneliti xv	138
--	-----

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Rasa Percaya Diri Anak	139
Lampiran 3. Kriteria Penilaian Rasa Percaya Diri Anak	143
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	148
Lampiran 5. Daftar Lagu Untuk <i>Treatment</i> Rasa Percaya Diri Anak.....	160
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Awal.....	164
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Akhir.....	166
Lampiran 8. Tabulasi Skor <i>Pretest</i> Rasa Percaya Diri Anak.....	168
Lampiran 9. Tabulasi Skor <i>Pottest</i> Rasa Percaya Diri Anak	169
Lampiran 10. Skor <i>Pretest</i> Rasa Percaya Diri Anak.....	170
Lampiran 11. Skor <i>Pottest</i> Rasa Percaya Diri Anak.....	171
Lampiran 12. Dokumentasi.....	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan anak di masa emasnya. Dalam masa emas ini adalah saat yang tepat untuk memberikan berbagai pengalaman pada anak. Ibarat mengukir di atas batu, berbagai pengalaman yang diberikan akan tertanam kuat pada pikiran anak. Berbagai aspek seperti agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional perlu untuk dikembangkan secara seimbang. Sistem pengajaran yang diterapkanpun akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak. Rasa keingintahuan anak akan timbul jika ia melihat sesuatu yang baru dan menarik sehingga anak cenderung ingin mencoba hal baru tersebut. Pada saat itulah anak perlu bimbingan yang tepat.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, butir 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek yang perlu sekali untuk dikembangkan sejak dini yaitu aspek sosial emosional. Perkembangan emosi anak perlu untuk diarahkan secara benar, karena perkembangan emosi berkaitan dengan kepribadian dan penyesuaian anak terhadap lingkungannya. Apalagi dalam

kehidupan sosial banyak sekali perbedaan- perbedaan yang terjadi dan anak harus siap dalam menghadapi perbedaan yang ada. Pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama oleh santri sebenarnya dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan terjalin hubungan yang positif. Kemampuan tersebut, menurut Goleman (2006) merupakan aspek kecerdasan emosi (Sabiq dan Djalali, 2012: 55)

Perkembangan emosi yang baik akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi anak. Dalam penelitian mutakhir yang pernah ada, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi atau kemampuan emosi yang baik dapat lebih berperan dalam mencapai kesuksesan atau keberhasilan dibanding dengan hanya kecerdasan intelektual saja. Hal ini dapat terjadi karena, jika seseorang hanya mempunyai kecerdasan intelektual berarti hanya pintar saja, artinya dia tidak menguasai kemampuan yang lain. Tetapi jika seseorang mempunyai kecerdasan emosi, dia akan lebih banyak menguasai berbagai ranah atau lingkup, seperti pandai berinteraksi dengan orang lain, pandai menyikapi berbagai masalah, pandai menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan sebagainya (Yusriana, 2012:104). Jadi dapat dikatakan seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi atau perkembangan emosi yang baik dapat lebih mudah untuk mencapai keberhasilannya karena dapat lebih mudah mengembangkan potensi dirinya dan dapat mengkondisikan dirinya di berbagai keadaan.

Kaitannya dengan anak usia dini, perkembangan sosial emosional salah satunya adalah menunjukkan rasa percaya diri, hal ini terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Jika anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka akan dengan mudah mengembangkan kemampuannya yang lain.

Menurut Depdiknas dalam Kintani, Ali dan Endang (2013:2) percaya diri adalah “sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri”. Rasa percaya diri pada dasarnya dimiliki oleh semua anak, hanya saja yang membedakan besar dan kecil persentase kepercayaan diri pada masing-masing anak. Maka dari itu perlu digunakan metode yang sesuai untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri itu.

Selanjutnya menurut Aunillah (2011:60) percaya diri merupakan “sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses”. Sebagai generasi penerus bangsa anak-anak perlu memiliki percaya diri yang besar dalam melakukan hal-hal yang positif. Sehingga dapat mengembangkan diri dengan maksimal dan dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Pentingnya percaya diri bagi kehidupan anak dijelaskan oleh Anita Lie dalam Ningsih (2014:2) bahwa “anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau

memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri”. Kemudian Hasan (2011:164) juga mengatakan bahwa “rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak berusia dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang”.

Oleh karena itu guru di tingkat pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi yang memadai demi terwujudnya tujuan pendidikan anak usia dini. Berkaitan dengan hal tersebut dalam jurnal yang ditulis oleh Nunik (2013), menyatakan bahwa:

Guru harus belajar untuk dapat menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Guru di TK akan selalu memperoleh tantangan, menghadapi perkembangan interaksi sosial anak yang sering berubah. Guru membangun karakter anak yang mampu hubungan dengan orang lain secara harmonis.

Sebagaimana pendapat di atas, seorang guru akan selalu mendapatkan tantangan saat membelajarkan sesuatu pada anak, sehingga seorang guru harus selalu siap dengan berbagai tingkah laku anak. Seperti dalam pembelajaran interaksi sosial, dalam menyampaikan pembelajaran percaya diripun guru harus mempunyai metode-metode yang jitu dalam menyampaikannya pada anak. Metode-metode yang sesuai dan tepat akan dapat memberikan hasil dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.

Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak.

Kegiatan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini tidak hanya difokuskan pada kemampuan akademik anak, tetapi lebih pada pengembangan diri dan pribadi anak sehingga anak akan siap untuk mengenyam pendidikan pada tingkat selanjutnya. Peningkatan rasa percaya diri ini akan sangat efektif bila dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran anak usia dini bahwa pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran ini disusun dengan model seperti ini agar menyenangkan bagi anak, memberikan rasa gembira dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Suyanto 2003:145). Terkait dengan kegiatan bernyanyi, dapat dibedakan menjadi bernyanyi dengan gerakan dan bernyanyi tanpa gerakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bernyanyi adalah “mengeluarkan suara bernada atau berlagu (dengan lirik atau tidak).” Selanjutnya dalam Wikipedia bernyanyi adalah “melafalkan syair sesuai

nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni”. Jadi dapat dikatakan bahwa bernyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara yang disertai dengan nada, ritme dan melodi baik dengan melafalkan syair atau tidak. Kemudian yang dimaksud dengan gerak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali”. Sedangkan gerakan adalah “perbuatan atau keadaan bergerak”. Selanjutnya menurut Mahmud (1995:61) gerak merupakan “alat yang penting bagi anak untuk mengungkapkan dirinya melalui musik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerak dalam bermusik adalah perpindahan tempat atau kedudukan untuk mengungkapkan diri melalui musik.

Menurut teori-teori di atas jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bernyanyi dengan gerakan adalah kegiatan mengeluarkan suara dengan nada, ritme dan melodi sehingga membentuk suatu harmoni dan disertai dengan perpindahan tempat untuk mengungkapkan gambaran atau isi dari lagu yang sedang dibawakan. Sedangkan bernyanyi tanpa gerakan adalah sebaliknya, yaitu kegiatan mengeluarkan suara dengan nada, ritme dan melodi sehingga membentuk suatu harmoni dengan cara hanya duduk saja atau berdiri tanpa ada gerakan penggambaran isi lagu.

Kegiatan bernyanyi dengan gerakan merupakan salah satu yang memegang peranan penting untuk anak. Bernyanyi memberikan efek menyenangkan dan dapat menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan anak. Bernyanyi merupakan kegiatan yang disukai anak-anak, mereka dapat

mengungkapkan perasaan dan dapat memberikan kepuasan. Sehingga dengan metode bernyanyi dengan gerakan anak-anak dapat dengan mudah mempelajari sesuatu. Terkait pentingnya bernyanyi, yang memberikan pengalaman musik bagi anak-anak (Seefeldt dan Wasik 2008:317) mengatakan bahwa “musik bernilai di dalamnya dan musik itu sendiri penting untuk perkembangan keterampilan simbolis dan pemecahan kreatif terhadap masalah, keterampilan kesiapan membaca, keterampilan sosial, dan perkembangan motorik dan keterampilan lain, sikap dan pengetahuan”.

Dengan menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan, anak akan berlatih untuk dilihat oleh banyak orang saat sedang melakukan kegiatan, anak akan dapat berlatih mengeluarkan pendapatnya dalam memberikan masukan gerakan apa yang cocok untuk digunakan. Oleh karena itu metode ini dapat memberikan latihan bagi anak tentang bagaimana mengembangkan rasa percaya diri agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di RA Islamic Tunas Bangsa 4 sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini pada hari Sabtu tanggal 30 Januari 2016, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem sentra yang sudah dilengkapi media pembelajaran yang bervariasi. Pada saat peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran, peneliti melihat keadaan anak-anak di lembaga tersebut rasa percaya dirinya kurang berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak masih malu untuk tampil di depan umum dan belum bisa secara aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu dalam mengerjakan tugasnya anak-anak masih kurang percaya diri untuk

mengerjakan sendiri, mereka masih sering meminta bantuan guru kelas atau guru pendampingnya. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan guru untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak di RA Islamic Tunas Bangsa 4, namun hasilnya belum optimal karena hanya sedikit anak yang mau maju.

Selain mengamati keadaan anak, peneliti juga mengamati bagaimana keadaan guru ketika mengajar. Cara mengajar guru di sekolah ini sebenarnya juga sama dengan di sekolah lain. Walaupun sekolah ini menggunakan sistem sentra, tetapi dalam proses belajar mengajar masih seperti sistem klasikal. Anak lebih banyak duduk diam dan mendengarkan arahan dari guru. Anak belum mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Guru mengajar di depan kelas dengan berdiri atau duduk di kursi kecil sedangkan anak-anak duduk di bawah dengan alas karpet. Pada saat ada kegiatan menyanyi pun juga seperti itu, anak-anak lebih banyak menyanyi dengan duduk secara bersama-sama dengan gerakan yang sedikit sekali.

Menurut pengamatan peneliti, sebenarnya di sekolah ini sudah diterapkan metode menyanyi dengan gerakan, tetapi masih sangat terbatas. Kegiatan bernyanyi dengan gerakan hanya sering dilakukan pada saat kegiatan baris-berbaris dan terkadang juga pada saat kegiatan pembukaan sebelum pembelajaran dimulai. Padahal pada saat kegiatan inti guru juga sering menggunakan lagu untuk menyampaikan tema, tetapi guru dan anak hanya bernyanyi dengan duduk saja dengan gerakan yang terbatas.

Untuk lebih mengembangkan rasa percaya diri pada anak di RA Islamic Tunas Bangsa 4, peneliti menggunakan bernyanyi dengan gerakan

berbasis tema. Hal ini bertujuan agar selain belajar bernyanyi dengan gerakan, anak juga dapat mempelajari muatan materi dari tema yang sedang disampaikan oleh guru. Melalui metode ini diharapkan anak akan merasa senang dan mau mengikutinya. Sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dalam lingkup hal-hal yang positif. Dengan demikian anak akan berani tampil di depan umum dan dapat secara aktif mau mengemukakan pendapatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu “Apakah ada perkembangan rasa percaya diri anak melalui metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perkembangan rasa percaya diri anak melalui metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis adalah ilmu pengetahuan baru yang dapat

digunakan secara umum dalam dunia pendidikan anak usia dini. Sedangkan manfaat praktis yaitu jawaban dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang- kurangnya memberikan sumbangan pengetahuan yang baru bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat mempraktikkan penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri anak.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan alternatif lain bagi guru untuk mengajarkan tentang rasa percaya diri pada anak.
- c. Bagi anak penelitian ini memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Adapun uraian dari masing- masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, lembar kosong berlogo Universitas Negeri Semarang, lembar judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar motto dan peruntukan, lembar abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan dan tanda teknis (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran

2. Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1: Pendahuluan,

Pendahuluan berisi: (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi peninjauan kembali pustaka-pusataka mengenai masalah yang berkaitan atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

BAB 3: Metode Penelitian

Metode penelitian berisi cara-cara yang diperlukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif yang terdiri dari: (a) jenis dan desain penelitian, (b) variabel penelitian yang dirumuskan secara operasional, (c) populasi, sampel ,dan teknik pengambilan sampel penelitian, (d) instrumen penelitian disertai penentuan validitas dan reliabilitasnya, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan berisi hasil penelitian beserta penjelasannya.

BAB V: Penutup

Penutup berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran (jika ada), penjurus atau indeks (jika ada), dan takarir atau daftar kata kunci/istilah(jika ada)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Bernyanyi Anak Usia Dini

1. Pengertian Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi sudah sangat umum untuk dilakukan oleh semua orang, sehingga perlu diketahui lebih lanjut apa yang dimaksud dengan bernyanyi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bernyanyi adalah “mengeluarkan suara bernada atau berlagu (dengan lirik atau tidak).” (<http://kbbi.web.id/> diakses 4 Maret 2016) Kemudian dalam Wikipedia, yang dimaksud dengan bernyanyi adalah “melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni”. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu> diakses 4 Maret 2016).

Menurut Mahmud (1995:58) bernyanyi adalah “kegiatan musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri; menyuarakan beragam tinggi nada dan irama musik dengan suaranya sendiri”. Lalu Wiyani (2014:131) mengatakan bahwa kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Pembelajaran dengan metode bernyanyi merupakan kegiatan yang memberikan rasa senang bagi anak dan pengalaman bernyan

memberikan rasa puas kepadanya. Bagi anak-anak bernyanyi juga merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakannya (Jamalus 1988:46).

Selanjutnya bernyanyi merupakan cara mengeluarkan suara dengan syair-syair yang dilagukan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Dengan cara bernyanyi akan membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri peserta didik (Fadlillah *et al*, 2014:42-43)

Jadi dapat dikatakan bahwa bernyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara yang disertai dengan nada, ritme dan melodi baik dengan melafalkan syair atau tidak. Melalui bernyanyi anak-anak dapat merasakan rasa senang serta dapat menunjukkan apa yang ada pada pikiran dan perasaannya kepada orang lain tanpa menjelaskannya dengan rumit dan panjang lebar.

2. Manfaat Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan anak usia dini. Kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat. Adapun manfaat bernyanyi menurut Mahmud (1995:58) adalah sebagai berikut:

- a. mendengar dan menikmati nyanyian.

Adapun terkait dengan anak usia dini adalah anak dapat mendengarkan dan menikmati nyanyian yang digunakan oleh guru saat kegiatan pembelajaran.

- b. mengalami rasa senang bernyanyi.

Adapun terkait dengan anak usia dini adalah anak akan merasakan senang bernyanyi sebagai proses dari kegiatan pembelajaran.

- c. mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hatinya.

Adapun terkait dengan anak usia dini adalah melalui bernyanyi anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hatinya dengan mudah, tanpa harus mendeskripsikan dengan kata-kata yang membuatnya kesulitan.

- d. merasa senang bernyanyi dan belajar bagaimana mengendalikan suara.

Adapun terkait dengan anak usia dini adalah melalui bernyanyi anak akan merasa senang dan lebih mudah untuk belajar mengendalikan suaranya, kapan saat dia bersuara keras dan kapan saat dia bersuara pelan.

- e. menambah perbendaharaan nyanyian.

Adapun terkait dengan anak usia dini adalah kegiatan bernyanyi akan membuat anak lebih banyak mengetahui berbagai nyanyian sebagai media dalam belajar.

Sehingga manfaat bernyanyi menurut teori di atas terdapat lima manfaat yang dapat disimpulkan yaitu anak dapat menikmati nyanyian sehingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemudian setelah anak banyak menerapkan kegiatan bernyanyi dalam kesehariannya akan memperbanyak perbendaharaan lagu anak.

Selanjutnya menurut Jari yang dikutip oleh Setyoadi (dalam Fadlillah,2014:43-44) penggunaan lagu dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak
- b. menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran
- c. menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan
- d. sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran
- e. membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa
- f. proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran
- g. mendorong motivasi belajar siswa

Selain hal-hal yang telah diuraikan di atas, selanjutnya masih terdapat banyak manfaat dari kegiatan bernyanyi. Menurut Honig dalam Masitoh dkk. yang dikutip oleh Kuntjoyo manfaat bernyanyi adalah sebagai berikut:

- a. bernyanyi bersifat menyenangkan.

Kegiatan bernyanyi memberikan efek menyenangkan bagi anak, karena dengan bernyanyi anak dapat mengeluarkan emosinya.

- b. bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan.
Melalui kegiatan bernyanyi seorang anak dapat mengurangi kecemasan yang sedang dirasakan, karena bernyanyi bagi anak memanglah memberikan efek yang menyenangkan.
- c. bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan.
Dengan bernyanyi anak dapat mengeluarkan apa yang dirasakannya dengan cara yang spontan dan dapat memberikan efek tenang.
- d. bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak
Kegiatan bernyanyi dapat membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, karena dengan bernyanyi merupakan salah satu cara agar anak dapat berlatih tampil di depan orang banyak.
- e. bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.
Belajar dengan metode bernyanyi akan mempermudah anak untuk mengingat materi yang disampaikan oleh guru.
- f. bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor.
Dengan anak bernyanyi lagu-lagu yang mengandung nilai humor, anak akan menjadi terpengaruh dengan lagu tersebut dan rasa humornya akan berkembang.
- g. bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir.
Melalui kegiatan bernyanyi akan membuat anak berlatih berfikir tentang judul lagu atau isi dari lagu yang dinyanyikannya.

Dari uraian teori manfaat bernyanyi di atas yaitu terdapat tujuh manfaat dari bernyanyi, kemudian dapat disimpulkan manfaat bernyanyi

menurut teori di atas adalah dengan bernyanyi anak dapat merasa senang sehingga membuat anak mengalami rasa cemas dapat menghilangkan perasaan itu. Jika rasa cemas anak sudah hilang, rasa percaya diri akan timbul. Kemudian akan dapat membantu daya ikr dan daya ingat anak saat kegiatan pembelajaran.

Kemudian ada beberapa manfaat bernyanyi menurut Sihombing (2013:63-74), antara lain:

- a. membentuk ekspresi dan emosi anak

Bernyanyi dapat membentuk ekspresi dan emosi anak karena melalui kegiatan bernyanyi, anak dapat mencurahkan apa yang dirasakannya baik itu senang maupun sedih secara bebas dan spontan.

- b. mengembangkan *life skill* anak

Bernyanyi dapat mengembangkan *life skill* anak karena dengan bernyanyi guru dapat menyisipkan nilai-nilai positif untuk pembentukan perilaku anak.

- c. mengembangkan kemampuan berbahasa anak

Bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak karena dengan bernyanyi anak belajar kata demi kata dan kemudian dapat mengenal makna dari kata tersebut.

- d. mengembangkan hubungan sosial

Bernyanyi dapat mengembangkan hubungan sosial anak karena melalui bernyanyi anak diperkenalkan dengan perilaku yang baik,

misalnya mengucapkan salam bila bertemu orang lain, tolong menolong, tenggang rasa, dan lain-lain.

Pengalaman musik memberikan banyak pengaruh pada diri seseorang termasuk seorang anak. Salah satu pengaruh yang akan terlihat adalah pengaruh terhadap konsep diri. Seperti yang ditulis oleh Ruismaki dan Tereska bahwa:

Self-concept in music is formed in the interaction between an individual and his/her environmental experiences in musical and non-musical situations. In Figure 1 self-concept in music is shown as part of the hierarchic organisation of an individual's general self-concept. The upper levels of self-concept are more stable than the lower ones. Thus for example it is possible by music instruction and musical interests to strengthen the base level of self-concept in music.

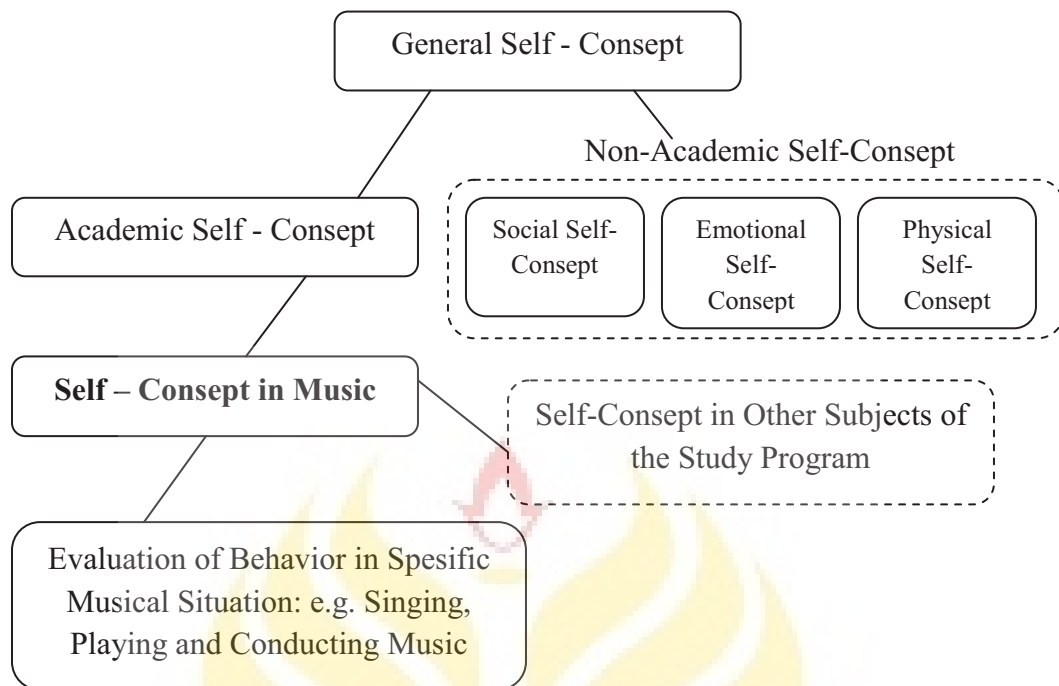
Konsep diri dalam pengalaman musik yang salah satunya adalah bernyanyi, akan membentuk interaksi antara seseorang dengan lingkungannya baik dalam situasi musik dan non musik. Dengan adanya minat terhadap musik maka akan memperkuat konsep diri terhadap musik. Musik atau kegiatan bernyanyi dapat dengan mudah dikatakan memberikan pengaruh pada diri seseorang karena kegiatan bernyanyi merupakan salah satu pembelajaran interaktif yang terbukti efektif untuk mengajarkan sesuatu pada anak usia dini. Hal ini karena kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan anak tidak akan merasa tertekan jika pembelajaran dilakukan dengan bernyanyi.

Selanjutnya kegiatan bernyanyi dapat memberikan pengaruh pada diri seseorang baik dari segi akademik maupun non akademik. Dari segi akademik musik akan membentuk seseorang untuk dapat bernyanyi

dengan baik dan benar, dapat menjadi pemain musik dan dapat memimpin sekumpulan pemain musik yang biasanya berbentuk *orchestra*. Kemudian dalam segi non akademik, musik memberikan pengaruh pada konsep diri dilihat dari sosial, emosional dan fisik. Misalnya dalam kegiatan bernyanyi dilihat dari segi sosial yaitu seorang anak yang suka bernyanyi biasanya lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, karena dengan bernyanyi itulah anak menunjukkan cara dia berinteraksi. Lalu dari segi emosional, seorang anak yang suka bernyanyi perasaannya akan lebih peka, karena kegiatan bernyanyi melibatkan salah satunya aspek emosional untuk menghayati isi dari lagu yang dinyanyikan. Pengaruh segi fisik dari kegiatan bernyanyi adalah dengan bernyanyi anak akan berlatih teknik pernafasan sehingga dapat memberikan pengaruh kesehatan bagi anak, dan juga jika kegiatan bernyanyi dilakukan dengan menggunakan gerakan dapat mengembangkan aspek fisik motorik anak. Pengaruh - pengaruh pengalaman musik terhadap konsep diri dapat dilihat pada gambar berikut ini:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1
Konsep Diri

Terkait dengan manfaat bernyanyi yang lain, Palmer dalam Foley (2006:176) mengatakan bahwa *“intrapersonal intelegence, or the ability to understand the self, is also touched by music. When children work well in a group, as when they are all moving and singing together in a song, they feel good about themselves. In the process, everyone is having fun”*.

Palmer mengatakan bahwa kemampuan intrapersonal atau kemampuan untuk memahami diri dipengaruhi oleh musik. Ketika anak-anak bekerja dengan baik pada kelompoknya, seperti ketika mereka semua bernyanyi dan bergerak bersama dalam sebuah lagu, mereka merasa baik tentang diri mereka. Pada prosesnya, semuanya merasa senang.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan dalam memahami diri salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman musik. Anak-anak akan merasa senang ketika mereka dapat bernyanyi dan bergerak bersama. Anak-anak merasa bebas dan merasa dapat mengekspresikan perasaanya. Sehingga pada prosesnya anak-anak dapat merasa sangat senang dan dapat bekerja dengan baik pada kelompoknya.

3. Syarat Lagu yang Dinyanyikan Anak

Lagu termasuk salah satu media pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Tetapi, tidak semua lagu dapat digunakan untuk anak. Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah lagu dapat digunakan untuk anak. Terkait dengan syarat lagu anak, Jamalus (1988:45) mengatakan bahwa sebagai seorang guru harus dapat memilihkan musik atau lagu yang baik dan bermutu untuk dijadikan bahan pengajaran bagi anak. Semua musik dapat dijadikan bahan pengajaran, baik itu musik klasik, musik populer, musik daerah, musik primitif ataupun musik eksperimen.

Selanjutnya dalam buku bahan ajarnya Seto (2010:31) mengatakan bahwa “musik atau nyanyian anak hendaknya musik atau nyanyian yang baik. Baik dalam arti bahwa musik atau nyanyian itu sederhana, memiliki irama yang kuat namun sederhana dan mudah dicerna”. Selain hal tersebut, berikut uraian syarat- syarat musik atau nyanyian dapat menjadi lagu anak:

- a. Secara teknis: (1) jumlah birama antara empat sampai dengan enambelas, (2) register atau wilayah nada mulai dari enam hingga delapan nada (satu oktaf), (3) bentuk lagu, dalam hal ini irama sederhana.
- b. Secara pedagogis: (1) isi atau syair nyanyian mendidik, (2) bahasa mudah dipahami, (3) irama melode serasi dengan lafas kata, atau kalimat yang baik dan benar, (4) keseluruhan nyanyian bersifat sugestibel (penggerak).

Menurut teori di atas, lagu anak harus memenuhi syarat nyanyian yang baik, baik dari segi teknis dan pedagogis. Tidak semua lagu bisa dijadikan lagu anak, hanya lagu-lagu tertentu yang memenuhi syarat nyanyian yang baik yang bisa dinyanyikan. Hal ini karena nyanyian anak harus bisa membangkitkan semangat dan rasa percaya diri anak dan yang utama harus bersifat edukatif atau mendidik.

Selanjutnya menurut Latif, *et al.* (2014:231) karakteristik musik bagi anak usia dini, yaitu:

- a. Melodi yang sederhana, yaitu pola melodi mudah diingat oleh anak dan mempunyai ritme yang pendek.
- b. Syair disesuaikan dengan anak dan isi syair mengandung arti yang berhubungan dengan anak, misalnya tentang rasa keindahan, rasa syukur, rasa gembira, dan lain-lain.

- c. Diusahakan tidak memakai kalimat-kalimat dengan istilah yang rumit. Maksudnya adalah bahasa yang digunakan dalam lagu mudah dipahami oleh anak.

Menurut teori di atas, lagu anak bukanlah sembarang lagu yang ada di masyarakat. Sebagai seorang pendidik haruslah bisa memilih lagu mana yang sesuai untuk anak. Hal ini karena nyanyian anak sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga untuk nyanyian anak dibutuhkan lagu-lagu yang mendidik.

B. Perkembangan Gerak Anak

1. Pengertian Gerak

Perkembangan gerak anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu untuk dipantau dan dilatih sejak dini. Tingkat pencapaian perkembangan gerak anak haruslah sesuai dengan usianya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir hambatan-hambatan perkembangan anak di usia selanjutnya. Menurut Astuti (2013:16) “proses perkembangan gerak seorang anak disebut dengan perkembangan motorik”.

Keterampilan motorik kasar menurut *Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Reber diartikan sebagai gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar. Terkait dengan perkembangan motorik, Hurlock dalam Astuti (2013:16) mengatakan bahwa “perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerak adalah “peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali”. Sedangkan gerakan adalah “perbuatan atau keadaan bergerak”. (<http://kbbi.web.id/gerak> diakses pada 4 Maret 2016) Selanjutnya menurut Mahmud (1995:61) gerak merupakan “alat yang penting bagi anak untuk mengungkapkan dirinya melalui musik”.

Terkait dengan gerak mengikuti musik, Jamalus (1988:81) mengatakan bahwa gerak badan adalah alat yang penting bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Bila anak diajarkan gerak mengikuti musik anak akan belajar makna waktu, yaitu cepat sedang lambat, makna ruang yaitu maju, mundur, depan, belakang, samping, atas dan bawah, makna bobot yaitu berat dan ringan. Gerak ekspresif sangat berguna bagi anak untuk mengembangkan perkembangan mental, fisik, emosi dan rasa musik anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan bagian dari perkembangan kemampuan motorik yang melibatkan koordinasi seluruh atau sebagian dari tubuh. Sedangkan gerak dengan musik adalah alat yang dapat berfungsi untuk mengekspresikan diri dan dapat mendukung perkembangan mental, fisik, emosi dan rasa pada anak.

2. Macam-Macam Gerak

Perkembangan motorik anak yang salah satunya adalah perkembangan gerak dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu motorik

kasar dan motorik halus. Hal ini dijelaskan oleh Astuti (2013:17) yang mengatakan bahwa:

perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh, sehingga memerlukan tenaga yang lebih besar. Gerakan ini dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, misalnya gerakan berjalan, berlari dan melompat. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, misalnya mengambil suatu benda dengan menggunakan ibu jari, menggunting, dan meronce.

Salah satu bagian dari perkembangan motorik adalah motorik kasar yang membahas tentang gerak dasar. Komponen dasar gerak ini didagi menjadi tiga (Astuti 2013:17):

- a. Gerak lokomotor adalah gerak dengan memindahkan tubuh. Jadi gerakan yang dilakukan dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Contoh gerak lokomotor: berjalan, berlari, melompat, berguling, merangkak, meniti, memanjat, merayap, dan lain-lain

- b. Gerak nonlokomotor adalah gerak anggota tubuh pada porosnya dan tidak pindah tempat. Sehingga saat melakukan gerakan berada pada tempat yang sama.

Contoh gerak nonlokomotor: mengayunkan lengan, menarik, mendorong, berputar, dan lain-lain.

- c. Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dengan anggota tubuh yang lain dalam mensiasati tempat atau objek untuk bergerak. Sehingga gerakan yang dilakukan dengan cara memberi perlakuan pada benda tersebut.

Contoh gerak manipulatif: melempar, menangkap, menendang, memantulkan, menyepak, dan lain-lain.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa gerak dibagi menjadi tiga yaitu gerak lokomotor, gerak nonlokomotor dan gerak manipulatif. Ketiga macam gerak tersebut harus bisa dikuasai oleh anak untuk mencapai salah satu tugas perkembangan anak.

Selanjutnya macam-macam gerak menurut Jamalus (1988:81) dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Gerak di tempat

Gerak di tempat adalah kegiatan menggerakkan bagian-bagian badan yang semuanya dilakukan pada satu tempat, baik dalam keadaan berdiri, jongkok, duduk maupun berbaring.. Misalnya tangan ke atas, berayun, bertepuk, berputar, membungkukkan badan dan sebagainya.

b. Gerak berpindah

Gerak berpindah adalah kegiatan menggerakkan badan dengan disertai perpindahan tempat dari satu titik ke titik lain. Misalnya berjalan, melangkah, melompat, berlari, meluncur dan sebagainya.

Dalam kegiatan bernyanyi dengan gerakan dibutuhkan partisipasi dan antusias anak dalam bergerak. Untuk menunjang kegiatan ini anak dilatih untuk dapat bergerak tanpa berpindah tempat dan dengan berpindah tempat. Anak-anak dikondisikan dalam keadaan nyaman

mungkin agar mereka mau mengikuti kegiatan bernyanyi dengan menggunakan gerakan.

C. Metode Bernyanyi dengan Gerakan

1. Pengertian Metode Bernyanyi dengan Gerakan

Penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan sudah umum dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran anak usia dini. namun, para pendidik belum mengerti benar maksud dan tujuan digunakannya metode ini. Apalagi sekarang ini menjamur lembaga-lembaga PAUD baru yang latar belakang pendidiknya bukan dari lulusan PAUD. Oleh karena itu perlu diketahui lebih lanjut mengenai metode bernyanyi dengan gerakan agar dapat memberikan pengetahuan bagi para pendidik PAUD.

Berdasarkan pengertian bernyanyi dan gerakan, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode bernyanyi dengan gerakan adalah kegiatan mengeluarkan suara dengan nada, ritme dan melodi sehingga membentuk suatu harmoni dan disertai dengan perpindahan tempat untuk mengungkapkan gambaran atau isi dari lagu yang sedang dibawakan.

Selanjutnya menurut Jamalus (1988:81) mengungkapkan bahwa bernyanyi dengan gerakan merupakan sebuah metode untuk memberikan kegiatan pada anak dengan diajarkan mengungkapkan musik atau lagu melalui gerak, agar pemahaman anak terhadap unsur musik atau lagu dapat berkembang lebih baik.

Penerapan metode ini dalam pembelajaran haruslah tepat dan sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Hal ini agar dapat menunjang proses penyampaian materi yang sesuai dengan tujuan dan anak dapat mengerti materi yang menyangkut dengan tema yang sedang diajarkan.

2. Cara Penggunaan Metode Bernyanyi dengan Gerakan

Penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan dalam kegiatan pembelajaran, dapat dengan mudah dipraktekkan oleh guru dan anak. Cara menggunakan metode ini adalah cukup dengan guru dan anak menyanyikan sebuah lagu, kemudian anggota tubuh digerakkan sesuai dengan lirik atau isi lagu yang dinyanyikan. Misalnya ketika ada kata “langit, bintang, bulan” = tangan digerakkan ke arah atas, kata “suara gitar” = tangan bergerak seperti sedang memegang gitar, kata “lompat” = gerakan melompat, kata “berjalan” = gerakan berjalan di tempat, dan lain-lain.

Selanjutnya penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan akan dijelaskan secara lebih rinci oleh Jamalus. Menurut Jamalus (1988:83) langkah-langkah untuk mengajarkan gerak mengikuti musik atau dalam hal ini untuk mengikuti nyanyian pada anak antara lain:

- a. Ajaklah anak untuk mendengarkan suatu lagu dengan penuh perhatian. Dalam kegiatan ini anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan lagu, tetapi anak juga menyanyikan lagu tersebut.
- b. Ajaklah anak bergerak mengikuti musik secara bebas. Mungkin saja anak melakukan gerak dasar atau menciptakan gerak baru. Untuk

- mempraktekkan metode ini, anak diajak bergerak mengikuti lagu yang dinyanyikannya secara bebas.
- c. Bicarakan dan tanyakan kepada anak mengapadia merasa geraaknya itu sesuai dengan musik yang diperdengarkan atau lagu yang dinyanyikannya.
 - d. Mintalah anak bergerak mengikuti musik itu kembali, untuk mengikuti gerak baru yang kia sarankan untuk memantapkan gerakan sebelumnya yang sudah baik. Dalam kegiatan ini guru memberikan masukan kepada anak untuk membenarkan gerakannya agar sesuai dengan lagu yang dinyanyikan.
 - e. Bimbinglah anak untuk memusatkan perhatiannya kepada unsur musik atau unsure lagu yang dinyanyikannya, misalnya tempo yang cepat atau lambat, perubahan dinamik yang tinggi atau rendah.
 - f. Sediakanlah ruangan yang cukup untuk dapat bergerak dengan bebas. Kalau perlu dibagi dalam kelompok-kelompok agar anak tidak berdesakan.
 - g. Akhirnya untuk melakukan kegiatan bergerak mengikuti musik atau lagu ini kita tentu tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa masih banyak sekolah yang kekurangan ruangan.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh langkah untuk mengajari anak bernyanyi dengan gerakan. langkah-langkah tersebut bisa dilakukan dengan urut ataupun tidak. Dalam

prakteknya yang terpenting anak-anak dapat bernyanyi dengan benar dan dapat melakukan gerakan yang sesuai dengan isi lagu yang dinyanyikan.

3. Kelebihan Metode Bernyanyi dengan Gerakan

Metode bernyanyi dengan gerakan memanglah bukan metode yang baru dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Tetapi, jarang sekali guru yang memperhatikan kelebihan dari metode ini dibandingkan hanya dengan menyanyi seperti biasa. Adapun kelebihan dari metode ini menurut Mahmud (1995:52) adalah sebagai berikut:

- a. Anak dapat meningkatkan keterampilan bernyanyi dengan baik dan benar. Artinya dengan cara bernyanyi menggunakan gerakan anak akan lebih mendalami atau merasakan lagu yang dinyanyikannya, sehingga anak akan dapat bernyanyi dengan baik dan benar.
- b. Anak dapat mengungkapkan musik atau nyanyian dengan gerak jasmaniah yang padan. Artinya dengan bernyanyi menggunakan gerakan, anak dapat lebih mengerti isi dari lagu yang sedang dinyanyikannya sehingga anak dapat mengungkapkan isi lagu dengan gerakan yang sesuai.
- c. Anak dapat meningkatkan kemampuan memilih dan memainkan alat musik perkusi untuk iringan. Artinya dengan bernyanyi menggunakan gerakan, anak akan lebih dapat memilih alat musik apa yang cocok digunakan untuk mengiringi lagu yang sedang dinyanyikannya.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kelebihan menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan yaitu dengan menggunakan metode ini anak dapat bernyanyi dengan baik, setelah anak bernyanyi dengan baik lalu anak dapat menggunakan gerakan yang benar, selanjutnya anak dapat memilih iringan musik untuk nyanyiannya tersebut.

Terkait dengan kelebihan bernyanyi dengan gerakan, Palmer dalam Foley (2006:176) mengatakan bahwa:

I would suggest listening to as many children's song as possible. If a particular title could be useful, introduce the song to the children and discuss with them what they learned while singing and moving. Palmer suggest that children substitute different words to a familiar song such as using their names and the animals they have at home.

Palmer mengatakan bahwa dirinya menyarankan anak-anak untuk mendengarkan lagu anak sebanyak-banyaknya. Jika judul tertentu bisa bermanfaat untuk mengenalkan suatu lagu pada anak dan mendiskusikan bersama apa yang mereka pelajari melalui bernyanyi dan bergerak. Palmer menunjukkan bahwa anak-anak mengganti kata yang berbeda pada lagu yang biasa didengarkan dengan nama dan binatang yang mereka punya di rumah.

Berdasarkan pendapat di atas, sebaiknya anak-anak mendengarkan lagu anak sebanyak-banyaknya. Agar mereka dapat akrab dengan lagu anak sehingga dapat mempelajarinya melalui bernyanyi dengan bergerak. Melalui metode bernyanyi dengan gerakan, anak-anak dapat lebih mudah mempelajari isi dari lagu-lagu yang mereka bawaan.

Kemudian menurut Jamalus (1988:82) kegiatan bernyanyi dengan gerakan mempunyai banyak kelebihan, diantaranya:

- a. Anak dapat bergerak mengikuti gerakan binatang sesuai dengan isi lagu, sehingga anak dapat mengerti bagaimana gerakan binatang-binatang.
- b. Anak dapat meniru gerakan aktifitas manusia, sehingga anak dapat membedakan dan mengerti gerakan-gerakan yang biasa dilihatnya.
- c. Anak dapat menirukan gerakan tari tradisional.
- d. Anak dapat berkreasi menciptakan gerakan sendiri yang sesuai isi lagu.
- e. Anak dapat menanamkan, memupuk, meningkatkan serta memantapkan pemahaman dan penghayatan rasa unsur-unsur musik. Misalnya tempo, dinamika, dan lain-lain.

Berdasarkan teori-teori yang ada, penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan juga mempunyai beberapa kelebihan lain, yaitu:

- a. Pembelajaran dengan metode ini mudah untuk dilakukan oleh guru. Kegiatan menggunakan metode “*SWIM*” mudah dilakukan oleh guru, karena metode ini sudah biasa dilakukan oleh para pendidik PAUD.
- b. Metode ini tidak membutuhkan banyak biaya. Penggunaan metode ini tidak membutuhkan biaya yang banyak, hanya bermodal kreatifitas yang memang harus dimiliki pendidik PAUD.

- c. Pembelajaran dengan metode ini sangat fleksibel, yaitu dapat dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Kegiatan menggunakan metode ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, tergantung bagaimana guru mengembangkannya.

- d. Memberikan efek menyenangkan pada anak karena anak dapat bernyanyi dan bergerak.

Metode ini dapat memberikan rasa senang pada anak, karena anak dapat mengekspresikan dirinya melalui nyanyian dan gerakan.

- e. Anak mudah memahami tentang isi lagu yang dinyanyikannya.

Dengan metode ini anak akan lebih mudah untuk belajar mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

- f. Anak dapat lebih memahami unsur-unsur musik, yaitu tempo yang cepat atau lambat, dinamika yang tinggi atau rendah, dan lain-lain.

Setelah melihat beberapa teori dari para ahli, banyak sekali manfaat dari kegiatan bernyanyi dengan gerakan. Oleh karena itu metode ini sangat sesuai untuk diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran anak usia dini untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

D. Tema Pembelajaran PAUD

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Tema

Membelajarkan suatu hal pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Terkadang orang tua sudah memberikan fasilitas yang lengkap dan berharap anak belajar, baik belajar membaca, menulis atau berhitung. Tetapi pada kenyataannya anak tidak belajar dan lebih tertarik untuk bermain. Anak sangat tertarik pada mainannya dan ingin banyak tahu tentang mainan itu. Orang tua yang belum mengerti karakteristik anak usia dini dan hakikat pembelajaran anak usia dini akan menganggap apa yang dilakukan oleh anak itu salah. Karena dianggap anak cenderung banyak bermain dari pada belajar.

Menurut Suyanto (2003:8) “pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka.” Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan dengan senang hati mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya dalam kegiatan bermain, guru dapat memasukkan unsur-unsur edukatif sehingga secara tidak sadar anak telah belajar banyak hal dalam kegiatan bermain tersebut selain itu. Selain itu muatan materi juga harus sesuai dengan contoh nyata yang ada di sekitar anak agar anak mudah untuk memahaminya.

Sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran berbasis tema. Hal ini

karena dengan pembelajaran yang berdasarkan tema anak dapat belajar secara menyeluruh tentang apa yang ada di sekitarnya. Pembelajaran dengan tema akan memberikan pengalaman langsung bagi anak, karena dengan pembelajaran yang bertema anak akan mengenal berbagai konsep.

Menurut Latif *et al* (2014:49) tema merupakan “bingkai dari rencana pembelajaran yang lebih terarah. Artinya, tema ini akan menjaga agar seluruh materi yang telah disusun tidak ada yang tercecer pada waktu pelaksanaan atau jangan sampai materi yang tidak direncanakan ikut masuk dalam pelaksanaan”. Artinya, tema berfungsi sebagai patokan atau kontrol terhadap muatan materi yang akan disampaikan pada anak agar materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Sujiono dan Sujiono (2010:126) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang akan memberikan pengalaman langsung dan bermakna pada anak. Pembelajaran dengan tema akan melibatkan aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek pembelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran secara utuh.

Kemudian dalam Pedoman Pengembangan Tema, Kemdikbud (2015:2) tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan

pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan sub tema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.

2. Macam – Macam Tema Pembelajaran PAUD

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang tepat digunakan untuk kegiatan anak usia dini. Dalam Pedoman Pengembangan Tema, Kemdikbud (2015:13) dalam satu tahun ajaran di lembaga PAUD, terdapat sebelas pemetaan tema yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran tematik yaitu :

a. Diri Sendiri

Tema diri sendiri mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang identitas diri, anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, kesukaan, alat indera, fungsi alat indera , dan lain-lain.

b. Lingkunganku

Tema lingkunganku mempunyai alokasi waktu selama empat minggu dengan pembahasan materi tentang lingkungan keluarga (anggota keluarga, peran keluarga, kebiasaan dalam keluarga, tata tertib keluarga, binatang peliharaan keluarga), lingkungan rumah (guna rumah, jenis rumah, bagian rumah, perkakas rumah), dan

lingkungan sekolah (guna sekolah, orang yang ada di sekolah, peralatan di sekolah, gedung di sekolah, tata tertib di sekolah).

c. Kebutuhanku

Tema kebutuhanku mempunyai alokasi waktu empat minggu dengan pembahasan materi tentang makanan (manfaat makanan dan minuman, jenis makanan, tata tertib saat makan, syarat makanan sehat, alat makanan), pakaian (jenis pakaian, cara memakai pakaian, waktu penggunaan pakaian), kebersihan dan kesehatan (cara memelihara kebersihan dan kesehatan, manfaat kebersihan dan kesehatan, alat untuk menjaga kesehatan dan macam-macam penyakit yang timbul karena lingkungan tidak bersih dan sehat)

d. Binatang

Tema binatang mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang jenis binatang, makanan binatang, tempat hidup binatang, perkembangbiakan binatang, ciri-ciri binatang, kegunaan dan bahaya binatang.

e. Tanaman

Tema tanaman mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang macam tanaman, fungsi tanaman, cara menanam tanaman, bagian-bagian tanaman dan cara memelihara tanaman.

f. Rekreasi

Tema rekreasi mempunyai alokasi waktu selama empat minggu dengan pembahasan materi tentang kegunaan rekreasi, tempat rekreasi, perlengkapan rekreasi dan tata tertib dalam rekreasi.

g. Pekerjaan

Tema pekerjaan mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang macam-macam pekerjaan, tugas dalam setiap pekerjaan, tempat bekerja, alat untuk bekerja dan manfaat bekerja.

h. Air, Udara dan Api

Tema air, udara dan api mempunyai alokasi waktu selama dua minggu dengan pembahasan materi tentang kegunaan, sifat dan bahaya dari air, udara dan api.

i. Alat Komunikasi

Tema alat komunikasi mempunyai alokasi waktu selama dua minggu dengan pembahasan materi tentang kegunaan alat komunikasi, macam alat komunikasi, bentuk alat komunikasi dan bagaimana cara menggunakan alat komunikasi.

j. Tanah Airku

Tema tanah airku mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang nama, lambang, bendera, ibu kota, presiden dan wakil presiden, lagu wajib dan lagu kebangsaan, pahlawan, hari besar nasional dan tata cara kehidupan bangsa negara Indonesia.

k. Alam Semesta

Tema alam semesta mempunyai alokasi waktu selama tiga minggu dengan pembahasan materi tentang siapa pencipta alam semesta, kegunaan benda di alam semesta, macam-macam benda di alam semesta, kapan benda di alam semesta dapat dilihat, gejala alam, penyebab gejala alam dan bagaimana memelihara alam semesta.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sebelas tema PAUD yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dalam satu tahun. Semua tema tersebut harus disampaikan pada anak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini karena dengan menggunakan tema untuk kegiatan PAUD sangat dibutuhkan untuk memberikan pembelajaran yang berhubungan antara materi yang satu dengan yang lain dan untuk memberikan pengalaman langsung pada anak.

3. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Tema

Pembelajaran berbasis tema mempunyai ciri-ciri khusus dalam pelaksanaannya. Menurut Sujiono dan Sujiono (2010:126), ciri-ciri pembelajaran tematik pada anak antara lain :

- a. Berpusat pada anak, cara anak bergerak, berpikir dan belajar, serta bertindak.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak, nyata, konkrit, dan sesuai konteksnya.
- c. Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas atau terintegrasi satu dengan lainnya.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran.
- e. Bersifat fleksibel atau luwes, sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam ciri-ciri pembelajaran tematik. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tematik harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak agar pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam melakukan pengembangan pembelajaran berbasis tema pada anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya. Adapun menurut Sujiono dan Sujiono (2010:126) prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dengan objek yang sesungguhnya.
- b. Menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh indera anak.
- c. Membangun kegiatan dari minat anak dan membantu anak membangun pengetahuan baru.
- d. Memberikan kegiatan dan rutinitas yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

- e. Mengakomodasi kebutuhan anak untuk bergerak secara fisik maupun interaksi sosial.
- f. Menumbuhkan sikap kemandirian sehingga mampu mengembangkan konsep diri yang positif.
- g. Memberikan kesempatan menggunakan permainan untuk menerjemahkan pengalaman kepada pemahaman.
- h. Menghargai perbedaan individu, latar belakang, pengalaman di rumah yang dapat dibawa anak ke kelas.
- i. Menemukan jalan untuk melibatkan anggota keluarga anak.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan prinsip penggunaan tema. Prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan agar pembelajaran tematik sesuai dengan aturan pelaksanaan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

4. Langkah Pengembangan Tema

Dalam mengembangkan sebuah tema diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat menjadi bahan dalam kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan. Berikut ini dipaparkan langkah-langkah pengembangan tema (Sujiono dan Sujiono, 2010:126):

- a. Tentukan tema besar yang akan menjadi fokus utama untuk satu tahun. Misalnya : tema besar tentang Aku.
- b. Buatlah Model Keterpaduan Tema Satu Tahun, dengan menggunakan prinsip dari tema yang terdekat dengan anak, konkret

- dan sederhana. Misalnya: Tema besar Aku berhubungan dengan Aku dan Identitasku.
- c. Tuangkan semua sub tema yang mungkin untuk berhubungan dengan tema besar Aku tersebut. Misalnya: Aku berhubungan dengan Identitas, Panca Indera, Kesukaaan, Sekolah, Keluarga, Teman, Lingkungan ataupun Hari Besar.
 - d. Jumlah sub tema yang dihubungkan tergantung kebutuhan dan keluasan cakrawala pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Misalnya, satu tahun dapat dikembangkan menjadi 5-10 sub tema bahkan dapat kurang dari 5 atau lebih dari 10.
 - e. Urutkan sub-sub tema pada poin 3 di atas dari yang terdekat, mudah dikenali anak atau berdasarkan pertimbangan kebutuhan untuk segera dibelajarkan kepada anak.
 - f. Kemudian masing-masing sub tema dijabarkan lagi sehingga setiap sub tema memiliki cabang pengetahuan yang membangunnya. Misalnya, pengembangan sub tema “Aku dan Sekolahku”.
 - g. Kembangkan semua sub tema yang telah ditentukan pada butir 3 sangat dianjurkan saat mengembangkan tema dilakukan melalui curah pendapat (*brainstorming*) dengan rekan sejawat atau ahli materi (pakar).
 - h. Setelah seluruh sub tema dikembangkan, kemudian adakan pembagian jumlah tema dengan jumlah minggu dalam satu tahun. Misalnya: tema untuk semester 1 = identitasku, sekolahku; tema

untuk semester 2 = lingkunganku dan keamanan diriku. Pentingkan juga hari-hari besar nasional dan agama agar pemilihan tema terkesan luwes dan berarti bagi keseharian anak serta berhubungan langsung dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

- i. Pembagian tema dan jumlah minggu yang digunakan sangat tergantung kepada keluasan tema tersebut. Misalnya: untuk tema Aku dan Sekolahku dapat diberikan selama 4 minggu dengan pertimbangan yang rasional.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan langkah pengembangan tema. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan agar pembelajaran dengan berbasis tema dapat dilaksanakan sesuai dengan aturannya sehingga dapat tercapai tujuan perkembangan anak.

5. Tujuan Penggunaan Tema

Penggunaan tema pada kegiatan pembelajaran anak usia dini pasti mempunyai sebuah tujuan. Menurut Latif *et al.* (2013:56) tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan di mana semua unsur dari pembelajaran itu ada.
- b. Agar kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak fokus pada sejumlah kesempatan pengalaman langsung tentang tema yang dibahas.
- c. Anak dapat menyentuh, mencium, merasakan dan juga menjelajah dalam dunia “Tema”.

- d. Membantu anak dapat memahami bagaimana “Tema” bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya dan bagi dunia.
- e. Memberikan pengetahuan melalui penemuan sendiri maupun melalui informasi-informasi yang diterima dari orang dewasa dan teman-temannya.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tujuan dari pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik tidak boleh diterapkan secara sembarangan atau harus mempunyai tujuan yang jelas yang sesuai dengan perkembangan anak.

Selanjutnya selain yang telah disebutkan di atas, tujuan dari pembelajaran berbasis tema adalah sebagai berikut:

- a. menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh.
- b. memperkaya perbendaharaan kata anak
- c. pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak.
- d. mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas
- e. memudahkan anak untuk memusatkan perhatian pada satu tema
- f. Anak dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai bidang pengembangan.
- g. pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan.
- h. kompetensi berbahasa dapat berkembang lebih baik.
- i. belajar terasa bermanfaat dan bermakna.

- j. anak lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, misal : bertanya, bercerita dan sebagainya.
- k. dapat menghemat waktu karena bidang pengembangan disajikan terpadu.

(<http://aba2cepu.sch.id/kurikulum/pembelajaran-tematik-di-tk/> diakses pada 4 Maret 2016)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan penggunaan tema dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah agar dapat memberikan pengalaman langsung mengenai semua konsep yang ada di sekitar dan memberikan informasi-informasi yang konkret pada anak yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan.

E. Perkembangan Emosi Anak

1. Pengertian Emosi

Definisi mengenai emosi sangat beragam, emosi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak. Jika dilihat dari asal katanya, emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Menurut Goleman dalam Mashar (2011:16) “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih”.

Selanjutnya menurut Lewis & Haviland-Jones dalam Mashar (2011:16) emosi diartikan sebagai “aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu”. Kemudian menurut Muhammad (2011:10) emosi adalah “perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang atau takut terhadap sesuatu”.

Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan dimana seseorang menunjukkan reaksi atau tindakan terhadap suatu keadaan. Emosi dapat berupa perasaan marah, senang, sedih, takut, cinta, terkejut dan sebagainya.

Terkait dengan anak usia dini, perkembangan emosi anak usia dini perlu diarahkan sejak dini. Hal tersebut dimaksudkan agar anak pandai mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak akan terjadi masalah yang berarti terhadap penerimaan lingkungan pada dirinya. Lingkungan yang positif akan berpengaruh positif bagi perkembangan emosi anak.

2. Fungsi Emosi

Emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan sehari-hari, adapun menurut Izzaty (2005:66) terdapat dua fungsi emosi pada anak usia dini, yaitu sebagai pendorong dan sebagai alat komunikasi.

- a. Fungsi pendorong artinya emosi akan menentukan perilaku anak untuk melakukan sesuatu.
- b. Emosi berfungsi sebagai alat komunikasi artinya reaksi emosi akan menunjukkan apa yang sedang dirasakan. Perkembangan emosi sangat berperan pada setiap individu sehingga perlu kecakapan emosi untuk mengelolanya.

Selanjutnya fungsi emosi menurut Mashar (2011:68-70) adalah sebagai berikut:

- a. Emosi merupakan bentuk komunikasi untuk menyatakan kebutuhan dan perasaan anak pada orang lain.
- b. Emosi mempunyai peran untuk mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.
 - 1) Tingkah laku emosi anak akan menjadi dasar penilaian lingkungan terhadap dirinya. Kemudian penilaian lingkungan juga akan menjadi dasar penilaian anak terhadap dirinya dan akan berpengaruh pada kepribadiannya. Oleh karena itu anak harus belajar berinteraksi dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.
 - 2) Pola emosi anak akan mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Dari reaksi-reaksi yang ditimbulkan oleh lingkungan, akan membentuk tingkah laku anak yang dapat diterima di lingkungannya.

- 3) Tingkah laku emosi anak akan mempengaruhi keadaan di sekitarnya. Jika anak sedang marah, maka kondisi di sekitarnyaapun akan menjadi tidak menyenangkan akibat kemarahan anak tersebut.
- 4) Tingkah laku yang sama dan berulang-ulang akan terbentuk menjadi suatu kebiasaan.
- 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Anak yang mengalami stres atau ketakutan terhadap suatu situasi akan terhambat pada aktivitas yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan teori-teori fungsi emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi emosi adalah untuk mengkomunikasikan perasaan anak agar dipahami oleh orang lain. Selain itu emosi akan mempengaruhi cara berinteraksi anak dengan lingkungannya, sehingga pendidikan untuk mengelola emosi harus dimulai sejak dini agar anak cerdas untuk mengelola emosi agar bisa berinteraksi dengan lingkungannya secara baik.

3. Macam-Macam Emosi

Selama ini orang awam mengetahui bahwa yang dinamakan emosi selalu bermakna negatif, misalnya marah. Tetapi perlu diketahui, emosi tidak hanya negatif saja. Menurut Muhammad (2011:101) emosi terdiri dari dua macam, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Adapun emosi negatif dan emosi positif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Emosi negatif

Emosi negatif adalah emosi yang identik dengan perasaan tidak senang terhadap sesuatu. Emosi negatif yakni emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada seseorang yang mengalaminya. Hal ini bersifat merusak dan menimbulkan banyak permasalahan sehingga perlu untuk diminimalisir. Seperti yang dikatakan oleh Loehr dan Schwartz dalam Muhammad dalam (2011:102) “dari sudut pandang energi, emosi negatif merupakan pemborosan dan tidak efisien, seperti halnya sebuah mobil yang boros bahan bakar, yang dengan cepat menghabiskan isi tangki bahan bakar”. Contoh emosi negatif yaitu marah, takut, iri hati, benci, sedih, rasa bersalah dan sebagainya.

b. Emosi positif

Emosi positif adalah emosi yang identik dengan perasaan senang terhadap sesuatu. Emosi positif yakni emosi yang menimbulkan perasaan positif pada seseorang yang mengalaminya. Hal ini bersifat membangun untuk menunjang keberhasilan. Emosi ini juga berperan dalam memicu kesejahteraan emosional. Contoh emosi positif menurut Hill dalam Muhammad (2011:117) yaitu hasrat, keyakinan, cinta, antusiasme, harapan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi terdiri dari dua macam yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif perlu untuk diminimalisir karena bersifat merusak, sedangkan emosi

positif perlu untuk dikembangkan karena bersifat membangun untuk motivasi dalam mencapai keberhasilan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini. faktor-faktor tersebut bisa datang dari mana saja, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Menurut Hurlock dan Lazarus dalam Mashar (2011:19) terdapat dua faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu:

a. Faktor kematangan

Faktor kematangan merupakan faktor penting pada masa kanak-kanak. Hal ini berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Keadaan ini ditunjukkan dengan siap atau tidaknya anak menerima sesuatu dari luar. Tingkat kematangan emosi anak akan terlihat saat bagaimana anak menunjukkan pola-pola reaksinya terhadap rangsangan dari luar. Maksudnya setiap anak usia dini mempunyai tugas perkembangan yang sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dengan tingkat perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan baik jika usianya sudah mencapai tahap yang siap untuk mengelola emosi.

b. Faktor belajar

Faktor belajar merupakan hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Dengan belajar anak akan dapat berlatih

untuk mengendalikan emosinya, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Melalui belajar anak akan tahu bagaimana memberikan reaksi terhadap perilaku atau keadaan tertentu. Sehingga lama-lama anak akan terbiasa untuk mengendalikan emosinya dengan baik.

Selanjutnya beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2005), yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.

b. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki- laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

- d. Usia Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya.

Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

- e. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi peserta didik.

- f. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

g. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri peserta didik, yaitu: (1) Sikap dunia luar terhadap peserta didik sering tidak konsisten, (2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk peserta didik laki-laki dan perempuan, (3) Seringkali kekosongan peserta didik dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

h. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif

(<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/06/faktor-faktor-yang->

[mempengaruhi.html](http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html) diakses pada tanggal 13 Januari 2017)

Menurut teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah faktor dari diri sendiri, faktor belajar dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Oleh karena itu pembelajaran

pengelolaan emosi harus dimulai sejak dini agar anak dapat mengelola emosinya dengan baik untuk dapat mengembangkan potensi diri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

F. Hakikat Rasa Percaya Diri Anak

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Perkembangan rasa percaya diri banyak dikemukakan oleh para ahli. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya banyak pendapat para ahli mengenai pengertian percaya diri. Menurut Miskell dalam Butolo (2013:6) percaya diri yaitu “kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”. Sedangkan menurut Hakim dalam Ningsih (2014:18) percaya diri adalah “keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

Lalu dalam bukunya Aunillah (2011:60) mengatakan bahwa percaya diri merupakan “sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses”. Terkait dengan percaya diri anak, Woolfson dalam Ningsih (2014:19) mengungkapkan bahwa anak yang percaya diri adalah anak yang selalu tersenyum dan menikmati hidupnya semaksimal mungkin. Seperti yang dikutip oleh Suyanto (2003:77),

Erikson mengatakan bahwa “anak harus dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai dapat menimbulkan rasa rendah diri.

Selanjutnya dengan mengembangkan harga diri anak dan rasa percaya diri anak akan menumbuhkan rasa tanggung, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif dan sehat (yakni percaya akan kemampuan diri sendiri, mampu mengandalkan diri sendiri). Tetapi jika anak kurang percaya diri maka yang akan terjadi anak tidak punya identitas diri, tidak memiliki konsep diri dan rendah diri. Dalam hal ini bentuknya bisa berupa menunda-nunda sampai meninggalkan apa yang harus dilakukan, tujuan bahkan impian dalam kehidupan (Ortiz, 2002:114)

Jadi dapat dikatakan bahwa percaya diri adalah kekuatan yang ada pada diri sehingga merasa yakin pada kemampuan diri sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat menikmati apa yang dilakukan guna mencapai kesuksesan dan kebanggaan diri. Percaya diri tidak muncul begitu saja, tetapi harus terus dibangun dengan cara berusaha untuk bisa menguasai keterampilan tertentu. Dengan begitu orang akan bisa melihat kompetensi yang dimiliki dan rasa percaya diri itu akan terus berkembang. Pentingnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah hal tersebut tidak hanya dapat bermanfaat bagi diri

sendiri saja, tetapi kelak akan bermanfaat juga bagi orang lain dan lingkungan jika rasa percaya diri itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif dan dapat mengubah keadaan di sekelilingnya menjadi lebih baik.

2. Macam-Macam Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri mempunyai beberapa konsep, sehingga ada beberapa istilah yang dipakai dalam pembagian konsep rasa percaya diri. Ada empat macam istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri menurut Marry dalam Butolo (2013:7) antara lain:

- a. *Self Concept* yaitu bagaimana menyimpulkan diri secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan. Adapun keterkaitan konsep ini pada anak usia dini adalah anak dapat melihat bagaimana dirinya, anak dapat mengenali konsep tentang dirinya sendiri.
- b. *Self Esteem* yaitu sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap diri, sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, sejauh mana seseorang meyakini ada sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri sendiri. Keterkaitan konsep ini pada anak usia dini adalah anak dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang bernilai dalam dirinya. Anak mengetahui dia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.

- c. *Self Efficacy* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus, ini disebut dengan *general self efficacy*. Atau juga sejauh mana seseorang meyakini kapasitas di bidang sendiri dalam menangani urusan tertentu, ini disebut *specific self efficacy*. Konsep ini jika dikaitkan dengan anak usia dini adalah anak dapat mengetahui kemampuannya lebih pada bidang apa, misalnya menggambar, menyanyi, olahraga, atau yang lainnya. Anak mempunyai keyakinan pada sesuatu yang sedang dikerjakannya bahwa hasilnya akan bagus.
- d. *Self Confidence* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas penilaian kemampuan diri sendiri, sejauh mana seseorang merasakan adanya kepastian untuk berhasil. *Self confidence* adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self efficacy*. Adapun jika dikaitkan dengan anak usia dini adalah anak mempunyai keyakinan bahwa dia akan berhasil pada bidang yang digemarinya.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam rasa percaya diri anak. Keempat rasa percaya diri tersebut perlu dikembangkan dengan baik agar anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk tahap perkembangannya agar dapat sesuai harapan.

3. Karakteristik Rasa Percaya Diri Anak

Anak usia dini yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi biasanya terlihat dari dirinya yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Anita Lie dalam Ningsih (2014:18) ada beberapa karakteristik kepercayaan diri anak usia dini. Adapun karakteristik kepercayaan diri tersebut antara lain:

- a. Yakin pada diri sendiri
Yaitu adanya keyakinan terhadap diri sendiri untuk mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi.
- b. Tidak bergantung pada orang lain
Yaitu adanya sikap yakin dapat mengatasi masalahnya sendiri dan tidak mengandalkan bantuan orang lain.
- c. Tidak ragu-ragu
Yaitu orang yang percaya diri akan selalu melaksanakan pekerjaan tanpa ragu-ragu.
- d. Merasa dirinya berharga
Yaitu adanya sikap menghargai diri sendiri dan tidak merasa rendah diri.
- e. Tidak menyombongkan diri
Yaitu adanya sikap tidak merasa lebih dari orang lain.
- f. Memiliki keberanian untuk bertindak.
Yaitu adanya rasa berani dan mampu untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya menurut Lautser dalam Wahyuni (2014:54) karakteristik seseorang yang mempunyai rasa percaya diri antara lain:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Yaitu suatu keyakinan terhadap diri sendiri untuk bisa melihat keadaan yang terjadi dan dapat mengatasinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak sendiri dalam mengambil keputusan tanpa keterlibatan orang lain dan dapat meyakini keputusan yang diambil.

c. Memiliki konsep diri yang positif

Yaitu adanya penilaian yang baik terhadap diri sendiri, baik itu dari dalam diri maupun dari pandangan orang lain.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu adanya suatu sikap berani untuk mengutarakan apa yang ada dalam diri tanpa paksaan dari orang lain.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara dalam Yulianto dan Nashori (2006:58) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

a. Kemampuan menghadapi masalah

Yaitu dapat mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan dengan cara atau kemampuan sendiri.

b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya

Yaitu adanya rasa bertanggung jawab mengenai dampak yang akan terjadi terhadap keputusan yang telah diambil.

c. Kemampuan dalam bergaul

Yaitu dapat dengan mudah membangun hubungan baik dengan orang lain.

d. Kemampuan menerima kritik

Yaitu dapat menerima masukan atau perkataan yang membangun dari orang lain terhadap diri.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik rasa percaya diri anak yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. anak mempunyai rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **yakin**/ya·kin/ a 1 percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi). (<http://kbbi.web.id/yakin>) Jadi yakin pada diri sendiri adalah adanya rasa percaya bahwa diri kita bisa atau mampu.

Selanjutnya Lauster (1987) keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh - sungguh akan apa yang dilakukannya. ([http://pengertian-pengertian-](http://pengertian-pengertian-UNNES)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
[info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-self-confidence-menurut-](http://info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-self-confidence-menurut-para.html)

[para.html](http://info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-self-confidence-menurut-para.html)) Berdasarkan pengertian tersebut, yakin pada kemampuan diri sendiri adalah adanya rasa percaya pada diri kita sendiri bahwa diri kita bisa atau mampu untuk melakukan sesuatu. Sehingga orang yang mempunyai rasa percaya diri akan merasa yakin pada kemampuan diri sendiri.

b. anak memiliki konsep diri yang positif

Menurut Burns (dalam Kusumawardani, 2012) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisik, karakteristik, tujuan hidup antara lain cita-cita, motivasi, kelemahan, kelebihan, kepandaian dan kegagalan. Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (1999) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri, merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Selanjutnya menurut Brooks dan Emmert (dalam Jahja, 2011) konsep diri positif ditandai dengan hal sebagai berikut: 1) memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengatasi masalah, 2) merasa setara dengan orang lain, 3) menerima pujian tanpa merasa malu/ bersalah, 4) menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat, 5) mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. (<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dan-jenis-jenis-konsep-diri.html> diakses pada tanggal 21 November 2016)

Berdasarkan para pendapat ahli di atas, jadi konsep diri adalah cara pandang seseorang pada dirinya sendiri bahwa merasa percaya dan yakin pada kemampuan diri sendiri. Kemudian konsep

diri yang positif adalah sikap dan perasaan percaya pada diri sendiri bahwa mampu mengatasi masalah yang sedang atau akan dialami. Sehingga orang yang mempunyai rasa percaya diri akan mempunyai konsep diri yang positif.

c. anak mempunyai keberanian untuk bertindak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **berani**/be·ra·ni/ *a* mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). (<http://kbbi.web.id/berani> diakses pada tanggal 21 November 2016) Menurut Menurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Kemudian menurut Paul Findley mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Munawar ciri-ciri umum keberanian yaitu: 1) adanya tekad, 2) percaya diri, 3) konsistensi, 4) optimise. (<http://indramunawar.blogspot.co.id/2010/03/pengertian-dan-ciri-ciri-keberanian.html> diakses pada tanggal 21 November 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, keberanian untuk bertindak adalah adanya rasa hati yang mantap dan keinginan

memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar walaupun akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Jika dihubungkan dengan anak usia dini, keberanian untuk bertindak adalah adanya rasa hati yang mantap dan rasa percaya pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Sehingga anak yang mempunyai rasa percaya diri akan mempunyai keberanian untuk bertindak.

- d. anak mempunyai kemampuan menghadapi masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **kemampuan**/ke·mam·pu·an/*n* **1** kesanggupan; kecakapan; kekuatan: *kita berusaha dengan - diri sendiri.* (<http://kbbi.web.id/mampu> diakses pada tanggal 21 November 2016) Berdasarkan arti tersebut kemampuan menghadapi masalah adalah adanya rasa kesanggupan dan kekuatan untuk menghadapi sesuatu yang dianggap sulit. Dengan demikian anak yang mempunyai rasa percaya diri akan mampu menghadapi masalah yang ada.

- e. anak dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **mengekspresikan**/meng·eks·pre·si·kan/*v* mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya) dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dan sebagainya: *ia berusaha ~ maksudnya dengan gerakan tangannya.* (<http://kbbi.web.id/ekspresi> diakses pada tanggal 21 November 2016). Selanjutnya **emosi**/emo·si/ /émosi/ *n* **1** luapan

perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; 2 keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif. (<http://kbbi.web.id/emosi> diakses pada tanggal 21 November 2016)

Berdasarkan pengertian tersebut, mengekspresikan emosi sesuai kondisi yang ada adalah mengungkapkan atau menunjukkan pada orang lain tentang apa yang ada di pikiran dan perasaan melalui gerakan anggota tubuh.

4. Faktor Penyebab Hilangnya Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak permanen ada pada diri seseorang. Rasa percaya diri dapat meningkat atau menurun sesuai dengan keadaan. Tetapi, bisa saja rasa percaya diri itu benar-benar hilang dari diri seseorang karena beberapa faktor. Menurut Jurjis (2004:84) faktor yang bisa menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Metode pendidikan yang salah pada fase awal di masa kecilnya. Saat kecil anak selalu dilindungi oleh kedua orangtuanya, kemudian saat anak mulai besar orangtua memarahinya saat ia melakukan kesalahan. Karena perlakuan yang sangat berubah dari orangtua membuat jiwa anak terguncang. Rasa percaya diri yang pernah ia nikmati kini mulai goyah.
- b. Orang tua yang selalu membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain dengan tujuan memotivasi. Hal ini akan melemahkan

- keinginan anak dan membuatnya terguncang. Dengan kata lain, perbandingan ini menghasilkan hal yang berbeda dengan keinginan yang dikehendaki orangtua sendiri.
- c. Kritik, cemoohan, dan ejekan bisa menyebabkan anak merasa dirinya kurang. Hal ini juga mengikis rasa percaya dirinya.
 - d. Tumbuhnya ketergantungan ketika melihat dirinya lemah dan tidak mampu melakukan sendiri ragam aktivitas kehidupannya. Campur tangan orangtua yang terlalu detail pada urusan anak, akan membuat anak tidak dapat merasakan pengalamannya sendiri. Akibatnya anak tidak memiliki rasa percaya diri, sebab ia merasa tidak mampu melakukan pekerjaannya sendiri.
 - e. Kontrol dan pengawasan orangtua atas segala aktivitas anak sehingga tidak menyisakan ruang sedikit pun untuk berpikir bebas. Orangtua yang *overprotect* pada anak akan membuat rasa percaya diri anak tidak berkembang
 - f. Suasana lingkungan yang tidak kondusif serta konflik orangtua menyebabkan anak tidak tenang. Hal ini akan membuat anak kehilangan rasa aman dan damai, sehingga anak merasa tidak tenteram dan menyebabkan anak kurang percaya diri.
 - g. Cacat tubuh, seperti pincang, juling, terlalu tinggi atau terlalu pendek, menderita kelainan, terlalu gemuk, terlalu kurus, rendahnya tingkat kecerdasan, serta tertinggal pelajaran.

- h. Lingkungan yang diliputi guncangan psikologis dan tercekam dalam rasa takut menyebabkan anak tumbuh sesuai bentuk perbuatan orang-orang yang berada dalam lingkungan ini.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan faktor yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak. Sebisamungkin faktor-faktor tersebut harus diminimalisir agar perkembangan rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik. Pendidik dan orangtua harus memperhatikan agar anak tidak mengalami hal-hal yang menyebabkan rasa percaya dirinya hilang.

5. Cara Membangun Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri anak tidak langsung muncul begitu saja, apalagi jika anak berada di tempat baru atau ketika anak baru memulai untuk bersekolah. Tentu anak perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebagai pendidik sorang guru perlu sekali untuk membangun rasa percaya diri pada anak.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun rasa percaya diri pada anak (Aunillah 2011:61):

- b. Memberi pujian atas setiap pencapaian.

Sesederhana apapun pencapaian yang dilakukan oleh anak, guru hendaknya memberi pujian dengan tulus, sebuah apresiasi akan menumbuhkan easa percaya diri anak. Jika anak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari guru dan orang tuanya, hal itu akan mengembangkan rasa percaya dirinya. Tetapi perlu diingat pula

bahwa jangan memberi pujian tanpa alasan, karena bisa jadi akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang “gila pujian”.

- c. Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan anak untuk menyiapkan barisan, memimpin berdoa di dalam kelas, membagikan buku milik teman-temannya, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan melatih anak untuk melakukan tanggung jawabnya dan mengajari agar bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

- d. Mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.

Untuk mengajari prinsip ini, guru juga harus memberikan contoh untuk selalu ramah dan tersenyum kepada siapapun. Seorang guru juga harus membiasakan anak untuk mau membantu orang lain sesuai dengan kemampuan, seperti membantu teman sekelas atau teman sepermainannya. Dengan membantu orang lain anak akan merasakan bahwa dia bermanfaat bagi orang lain dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.

- e. Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan.

Saat anak mengalami kegagalan seorang guru jangan hanya fokus pada kesalahannya saja, tetapi ingat juga kemajuan yang telah dicapainya. Jika guru hanya terfokus pada kegagalannya, anak juga

akan merasa bahwa dia telah gagal. Sebaiknya guru memberikan dorongan pada anak dengan menunjukkan hal-hal baik yang telah dilakukannya, sehingga rasa percaya diri anak akan terbangun kembali.

- f. Jangan menegur di depan banyak teman.

Seorang guru terkadang mengeluhkan perilaku anak didiknya, hal tersebut sangatlah wajar. Tetapi harus berhati-hati, jangan menegur anak yang salah di depan teman-temannya. Hal tersebut akan membuat rasa percaya diri anak menjadi menurun. Sebaiknya anak dinasehati dengan cara baik-baik dan tidak berada di tempat yang sedang banyak orang.

- g. Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.

Seorang guru harus selalu mendukung minat dan hobi anak selama itu positif dan akan memberikan manfaat. Dengan begitu anak akan merasa bahwa ada yang mendukung dirinya dan rasa percaya diri anak akan tumbuh.

- h. Tidak memanjakan peserta didik.

Guru tidak boleh bersikap *overprotect* pada anak didiknya, hal ini justru akan membuat anak menjadi lemah dan selalu bergantung kepada orang lain, sebaliknya guru harus membuat anak didiknya mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal-hal tersebut sebisa

mungkin harus sering dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Jika rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik maka anak bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal.

G. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suryanto (20013:5) “anak usia dini merupakan makhluk yang bersiat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri”. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral, sosial, emosional, intelektual, dan juga bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut tahun emas atau *golden age*.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, diantaranya dikemukakan oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough dalam Masitoh dkk. yang dikutip oleh Kuntjoyo adalah sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.

Anak usia dini memiliki ciri khas masing-masing, tidak bisa disamakan antara satu anak dengan anak yang lain.

2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Anak mengeluarkan ekspresinya secara tiba-tiba saat ia sedang merasakan sesuatu.

3. Anak bersifat aktif dan enerjik.

Anak usia dini merupakan anak yang aktif dan enerjik karena dia untuk menyalurkan energy atau tenaga yang berlebih.

4. Anak itu egosentris.

Anak memiliki sifat egois, semua yang disekelilingnya harus sesuai dengan keinginannya.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, dia suka mencoba berbagai hal yang baru dia ketahui. Tidak memandang sesuatu yang dia coba itu aman atau berbahaya bagi si anak.

6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Anak suka mengeksplor atau suka memadupadankan sesuatu yang dia anggap menarik, misalnya membongkar dan memasang sendiri mainannya.

7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Anak suka untuk berimajinasi, biasanya melalui cerita-cerita fantasi si anak akan sangat tertarik.

8. Anak masih mudah frustrasi.

Anak kecil juga mudah frustasi jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, dia mudah marah bahkan sampai menangis.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.

Dalam bertindak anak usia dini masih sesuka hatinya, belum bisa mempertimbangkan apa yang terjadi setelah dia melakukan sesuatu.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak memiliki daya perhatian yang pendek, dia mudah bosan dengan satu kegiatan saja.

11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Masa kanak-kanak adalah masa yang mudah untuk diajarkan sesuatu. Mengajarkan hal baru pada anak bagai mengukir di atas batu, akan tertanam kuat pada ingatan anak sampai dewasa.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Masa kanak-kanak juga merupakan masa di mana anak sedang senang-senangnya mengenal teman sebaya.

Anak usia dini memanglah makhluk yang unik, mereka memiliki keistimewaan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu sebagai sorang pendidik, haruslah dapat menerapkan metode yang tepat untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini.

H. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sakinah Purwadi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu “Dua Mata saya” pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan kepercayaan diri. Hal tersebut berdasarkan dari perkembangan kepercayaan diri pra siklus pada kategori baik sebesar 12.5%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 31.25% dan pada siklus II kepercayaan diri anak meningkat sebesar 77.08%.

Dari penelitian tersebut terbukti bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian yang hampir sama tetapi menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan yang diharapkan juga akan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fera Diana dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”. Dengan adanya penelitian tersebut ditunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan kinestetik anak dengan bernyanyi menggunakan alat bantu pembelajaran disertai dengan gerakan di kelompok B2 TK Aisyiyah II Pasar Manna. Hal tersebut berdasarkan pada analisis data penelitian yang

terdiri dari 2 siklus. Pada siklus pertama dilakukan metode bernyanyi dengan menggunakan alat bantu pembelajaran diiringi gerak ditempat ternyata menghasilkan 69,78%, setelah dilakukan siklus kedua dengan metode bernyanyi dengan menggunakan alat bantu pembelajaran diiringi gerak berpindah ternyata meningkat menjadi 88,54%.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa bernyanyi dengan gerakan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selanjutnya terkait dengan penelitian ini bahwa kecerdasan kinestetik penting juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Pembelajaran bernyanyi diiringi gerak pada anak sangat bermanfaat untuk merangsang perkembangan anak khususnya diperkembangan fisik dan motorik anak, sebab pembelajaran bernyanyi diiringi gerakan juga mengembangkan enam aspek perkembangan anak yang salah satunya merupakan perkembangan sosial emosional dan perkembangan rasa percaya diri ada di dalamnya. Bernyanyi dan latihan gerak sangat berhubungan erat karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Okki Ristya Mutasi Ningsih yang berjudul “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode *Show and Tell* pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Balpabang, Bantul, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan percaya diri anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan diperoleh persentase percaya diri sebesar 35,29% dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 82,35%.

Berdasarkan penjelasan di atas metode *show and tell* terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Metode *show and tell* ini melatih anak agar dapat tampil di depan umum, sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode bernyanyi dengan gerakan yang akan melatih anak untuk berani tampil di depan umum dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

4. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Chandra Asri Windarsih dalam jurnal Tunas Siliwangi yang berjudul “Pembelajaran Interaktif untuk Memahami Bahasa Inggris melalui Bernyanyi pada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil penelitian ini merupakan gambaran empirik mengenai pembelajaran interaktif untuk memahami bahasa Inggris melalui bernyanyi. Idealnya pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini menggunakan metode yang menyenangkan dengan pembelajaran interaktif. Kegiatan bernyanyi digunakan dalam penelitian ini karena dengan bernyanyi anak terlibat langsung baik emosi, aktif, kreatif, inovatif sehingga belajar bernyanyi bahasa Inggris lebih menyenangkan.

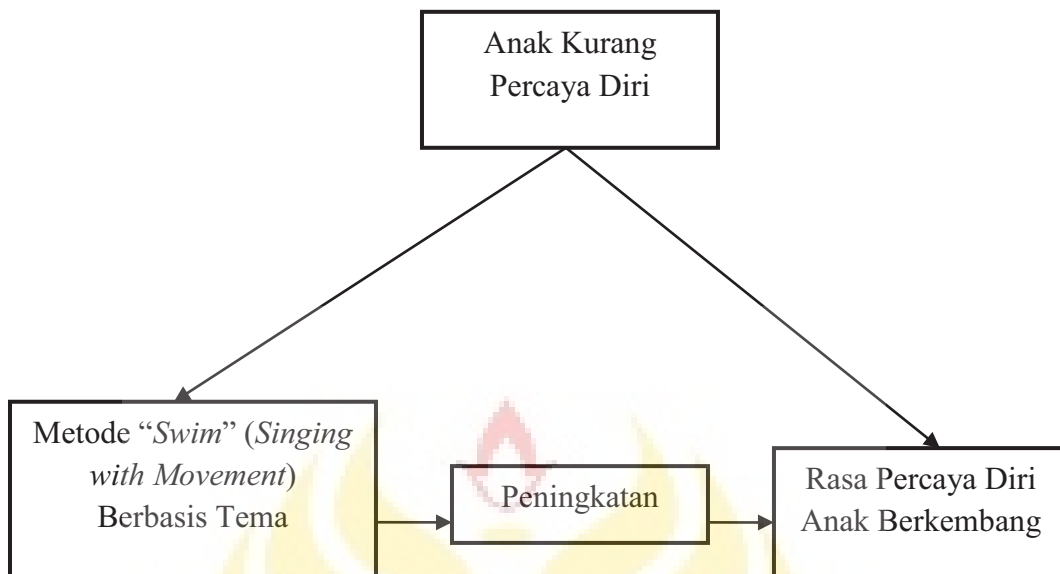
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi terbukti merupakan salah satu kegiatan pembelajaran interaktif untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini. Sehingga dengan begitu kegiatan bernyanyi yang dikatakan sebagai pembelajaran interaktif seharusnya dapat juga digunakan untuk mengajarkan materi yang lain pada anak, salah satunya adalah pembelajaran rasa percaya diri.

I. Kerangka Berpikir

Menurut Uma dalam Sugiyono (2013:91) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

“Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono 2013:91).”

Rasa percaya diri adalah suatu hal yang harus dikembangkan sejak dini. Dengan mempunyai rasa percaya diri, anak akan mudah mengembangkan kemampuan yang lainnya. Penggunaan metode yang tepat dalam mengajarkan rasa percaya diri pada anak sangatlah penting. Anak – anak tidak mungkin diberi pembelajaran dengan metode ceramah saja, tentu akan merasa bosan dan sulit untuk memahami apa yang disampaikan. Sehingga alternatif metode yang lain sangat diperlukan, yaitu dengan metode “*SWIM*” (*Singing with Movement*) atau bernyanyi dengan gerakan.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Dari gambar di atas, dapat diuraikan bahwa anak yang awalnya kurang percaya diri kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan metode “*SWIM*” (*Singing with Movement*) atau bernyanyi dengan gerakan berbasis tema, diharapkan anak mengalami peningkatan dan selanjutnya rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik. Semakin sering anak diberi stimulasi dengan menggunakan “*SWIM*” (*Singing with Movement*) atau bernyanyi dengan gerakan, maka berkembang pula rasa percaya diri anak.

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2010:96).

Hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel, atau tidak adanya peningkatan hasil antara variabel X dan Y. Dalam penelitian ini hipotesis nolnya adalah tidak ada perbedaan hasil perkembangan kepercayaan diri sebelum dan setelah penggunaan metode “*SWIM*” (*Singing with Movement*) berbasis tema ($\mu = 0$).
2. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan adanya hubungan antara dua variabel, atau adanya peningkatan hasil antara variabel X dan Y. Dalam penelitian ini hipotesis kerjanya adalah ada perbedaan hasil perkembangan kepercayaan diri sebelum dan setelah penggunaan metode “*SWIM*” (*Singing with Movement*) berbasis tema ($\mu \neq 0$).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema dapat meningkatkan rasa percaya diri anak di di RA Islamic Tunas Bangsa 4. Sebelum diberikan *treatment* tingkat rasa percaya diri anak masih rendah, yang dapat dilihat dari tabel analisis deskriptif dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 7,53. Kemudian setelah dilakukan *treatment* nilai rata-rata *posttest* menjadi 12,17. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai sebesar 4,64.

Selanjutnya data hasil uji normalitas menyebutkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig pada saat *pretest* sebesar 0,443 dan pada saat *posttest* 0,067 > 0,05. Data pada uji homogenitas menunjukkan nilai sig 0,097 > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti tingkat rasa percaya diri anak mempunyai varian yang sama atau homogen. Hasil perhitungan *Paired Sample t-Test* adalah $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-12,636 < -2,045$), dan sig (2-tailed) ($0,000 < 0,05$), sehingga H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema. Hal tersebut ditunjukkan dari kepercayaan diri anak yang semakin berkembang saat diminta maju ke depan kelas untuk bernyanyi menggunakan gerakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Sebagai guru PAUD dapat lebih banyak untuk menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema pada saat kegiatan pembelajaran agar lebih menarik perhatian anak dan kegiatan menjadi lebih menyenangkan bagi anak.
- b. Sebagai guru PAUD diharapkan untuk lebih sering menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema yang sesuai dengan tema yang sedang diajarkan agar anak dapat mempelajari tema yang sedang diajarkan dengan mudah.
- c. Guru PAUD diharapkan dapat memilih lagu yang sesuai untuk dinyanyikan oleh anak-anak
- d. Guru PAUD diharapkan dapat mengajarkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan oleh anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan memperkaya literatur atau referensi yang lebih mendalam guna mendapatkan perbaikan yang lebih akurat.
- b. Melakukan penelitian mengenai pengembangan rasa percaya diri anak menggunakan teknik-teknik yang lain, karena pengembangan

- rasa percaya diri anak tidak hanya dapat dilakukan menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan.
- c. Melakukan penelitian tidak hanya dengan melihat pengaruhnya saja tetapi dapat mengukur sejauh mana pengaruh metode yang diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak*. Jogjakarta: Deepublish.
- Aunillah, N.I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butolo, H. (2013). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Menari Kelompok Di TK Sukma Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango*. *Jurnal Penelitian*: 6-7.
- Fadillah, et al. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Foley, Mary. B. (2006). *The Music, Movement and Learning Connection: A Reiew*. *ProQuest Professional Education*. 82. 3. 176
- Hasan, M. (2011). *PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamalus. (1988) *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Jurjis, M. (2004). *Cara Mengatasi Gejala Emosi anak*. Jakarta: Hikmah.
- Kintani, Y., M.Ali, & Endang, B. (2013). *Sikap Percaya Diri Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong*. *Jurnal Penelitian* 2. 10: 2.
- Kuntjoyo. (2010). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. https://www.academia.edu/7258001/STRATEGI_PEMBELAJARAN_UNTUK_ANAK_USIA_DINI (diakses pada 9 Maret 2016)
- Latif, et al. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Mahmud, AT. (1995). *Musik Dan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Muhammad, A. (2011). *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*. Jogjakarta: Diva Press
- Mutmainah, S. _____. *Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak*, Artikel (Online)
<https://shareppba.wordpress.com/2009/11/16/meningkatkan-kepercayaan-diri-pada-anak/>
- Ningsih, O. R. M. (2014). *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show And Tell pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Balpabang, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nunik. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok pada Kelompok B TK Anata Pura Petimbe*. *Jurnal Penelitian*: 70.
- Ortiz, John M. (2002). *Nurturing Your Child with Musik (Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia, Cerdas dan Percaya Diri dengan Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ruismaki, & Tereska. (2006). *Early Childhood Music Experiences: Contributing to Pre-Service Elementary Teachers Self-Concept in Music and Success in Music Educating (during Student Age)*. *European Early Childhood Education Research Journal*.14.1.117
- Sabiq., & Djalali. *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. *Persona*.1. 2. 53-65.
- Seefeldt, C., & A.Wasik, B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Terjemahan Pius Nasar. Jakarta: Indeks.
- Seniati, L., Yulianto, A., & N.Setiadi, B. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Seto, Y. A. (2010). *Musik dan Lagu Anak Usia Dini 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Sihombing, L. B. (2013). *Suatu Pendekatan Strategi Dan Metode Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi Sebagai Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Generasi Kampus* 2.6.63-74
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, S. (2003). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*. eJournal Psikologi. 2. 1. 54
- Yulianto & Nashori. (2006). *Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. 3. 1. 58
- Yusriana, A. (2012). *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-Anak*. Yoyakarta: Diva Press
- _____. (2015). *Pedoman Pengembangan Tema*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- <http://kbbi.web.id/> (diakses pada 4 Maret 2016)
- (<http://aba2cepu.sch.id/kurikulum/pembelajaran-tematik-di-tk/> diakses pada 4 Maret 2016)